

Article Type : Research Article
Date Received : 01.01.2025
Date Accepted : 22.02.2025
Date Published : 30.04.2025
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.v7i1.1027



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Moh. Ali

Institut Agama Islam Banten, Serang, Indonesia (mohalis7412@gmail.com)

Kata Kunci :

Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Islam Rahmatan lil 'Alamin

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan dalam menanamkan pemahaman yang mendalam dan relevan tentang ajaran Islam, khususnya konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, di tengah arus globalisasi dan keberagaman budaya. Pemahaman yang komprehensif tentang Islam sebagai rahmat bagi semesta alam menjadi krusial untuk membangun karakter siswa yang toleran, moderat, dan cinta damai. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual bahan ajar PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia guna meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur kualitatif, dengan menganalisis dan menyintesis data dari berbagai sumber literatur relevan yang disediakan, mencakup artikel jurnal ilmiah, tesis, dan dokumen panduan. Hasil analisis menunjukkan adanya potensi sinergi yang kuat antara tujuan PAI, nilai-nilai luhur dalam kearifan lokal nusantara (seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, keadilan, dan harmoni sosial serta lingkungan), dan esensi Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Identifikasi berbagai contoh kearifan lokal dari beragam daerah, seperti tradisi Ngejot di Lombok, Metabe' di Mandar, nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' di Bugis, dan Maja Labo Dahu di Bima, menunjukkan keselarasan dengan nilai-nilai universal Islam. Integrasi kearifan lokal ini ke dalam bahan ajar PAI, melalui strategi pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual—sejalan dengan teori Pembelajaran Kontekstual (CTL)—diidentifikasi sebagai pendekatan yang menjanjikan. Model bahan ajar PAI Kontekstual-Integratif Berbasis Kearifan Lokal (PAKIB-RL) yang diusulkan berpotensi meningkatkan relevansi pembelajaran PAI, memperkuat identitas budaya siswa, dan secara signifikan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya inovasi dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar PAI, peningkatan kapasitas guru, serta penelitian lanjutan untuk validasi empiris model yang diusulkan.

Key Words :

Islamic Religious Education, Local

Abstracts

Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia faces challenges in instilling a deep and relevant understanding of Islamic teachings, especially the concept of Islam Rahmatan lil 'Alamin, amidst globalization and cultural

diversity. A comprehensive understanding of Islam as a blessing for the universe is crucial to building students' tolerant, moderate, and peace-loving characters. This study aims to develop a conceptual framework for PAI teaching materials that integrate the values of Indonesian local wisdom to improve students' understanding of Islam Rahmatan lil 'Alamin. The research method used is a qualitative literature study, by analyzing and synthesizing data from various relevant literature sources provided, including scientific journal articles, theses, and guidance documents. The results of the analysis indicate the potential for strong synergy between the objectives of PAI, the noble values in local wisdom of the archipelago (such as mutual cooperation, deliberation, tolerance, justice, and social and environmental harmony), and the essence of Islam Rahmatan lil 'Alamin. Identification of various examples of local wisdom from various regions, such as the Ngejot tradition in Lombok, *Metabe'* in Mandar, the values of *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* in Bugis, and *Maja Labo Dahu* in Bima, show alignment with universal Islamic values. Integration of this local wisdom into Islamic Religious Education teaching materials, through active, participatory, and contextual learning strategies—in line with the theory of Contextual Learning (CTL)—is identified as a promising approach. The proposed Contextual-Integrative Islamic Religious Education Teaching Materials Based on Local Wisdom (PAIKIB-RL) model has the potential to increase the relevance of Islamic Religious Education learning, strengthen students' cultural identity, and significantly deepen their understanding of Islam Rahmatan lil 'Alamin. This study has implications for the need for innovation in the development of Islamic Religious Education curriculum and teaching materials, increasing teacher capacity, and further research for empirical validation of the proposed model.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. PAI tidak hanya sekadar mata pelajaran, tetapi merupakan sebuah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan oleh Islam¹. Sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi, PAI memiliki kedudukan strategis yang dikukuhkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003. Undang-undang ini memberikan landasan yuridis yang kuat bagi PAI untuk berkontribusi dalam mengarahkan potensi peserta didik, menetapkan bahwa pendidikan nasional bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan nilai-nilai agama menjadi akar penyelenggaraan pendidikan. Tujuan utama PAI adalah membentuk pribadi Muslim yang utuh (*kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani, serta meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Namun, dalam implementasinya, PAI dihadapkan pada berbagai tantangan kontemporer. Pengaruh

¹ Faisal Faisal et al., "ANALYSIS OF THE SCIENTIFIC LEARNING APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO ENHANCE STUDENTS CRITICAL THINKING," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 04 (2024): 815–36.

² Novia Yanti and Nursyamsi Nursyamsi, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan PP NO. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan," *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2020): 139–70.

globalisasi menjadi salah satu tantangan utama, yang berpotensi mengguncang tatanan budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur ajaran Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dikhawatirkan tertinggal. Pendidikan Islam dituntut untuk melakukan penataan kembali agar tidak pasif sebagai penonton, melainkan aktif sebagai agen perubahan sambil memperkuat identitas Islam. Tantangan internal juga muncul, seperti permasalahan kebodohan, dekadensi moral, dan hilangnya kebaikan di kalangan umat, serta munculnya kenakalan remaja.³ Selain itu, pembelajaran PAI seringkali masih terfokus pada transmisi ilmu dan aspek kognitif, kurang memperhatikan pengembangan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan/pengamalan), yang mengakibatkan kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, PAI juga dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan, berdaya saing, dan mampu beradaptasi dengan teknologi. Tantangan juga muncul dalam pengelolaan pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum, dan secara kelembagaan, PAI terkadang masih menempati posisi kedua dalam banyak situasi.

Di tengah kompleksitas tantangan tersebut, penanaman pemahaman yang mendalam tentang konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* menjadi semakin urgen. Secara etimologis, *rahmatan* berasal dari kata *rahmah* yang berarti kasih sayang, anugerah, dan kebaikan, sedangkan *lil 'alamin* berarti untuk seluruh alam semesta, mencakup semua makhluk ciptaan Allah, tidak terbatas pada manusia atau umat Islam saja.⁴ Konsep ini, yang bersumber langsung dari Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Anbiya ayat 107, menegaskan bahwa misi utama kehadiran Islam melalui Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyebarkan kasih sayang, kedamaian, kelembutan, dan penghormatan kepada seluruh alam.⁵ Relevansi konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* sangat tinggi, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat beragam (heterogen) secara suku, budaya, dan agama. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti toleransi, perdamaian, keadilan universal, moderasi (*tawassuth*), keseimbangan, persaudaraan, dan kepedulian sosial serta lingkungan, merupakan fondasi penting untuk membangun dan menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman. Pemahaman dan pengamalan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dapat menjadi benteng pertahanan terhadap penyebaran paham radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi yang kerap menyalahgunakan agama untuk tujuan kekerasan dan perpecahan.

Meskipun urgensinya sangat tinggi, terdapat indikasi bahwa pemahaman siswa dan bahkan sebagian pendidik mengenai konsep ini masih perlu diperdalam. Pembelajaran PAI yang ideal tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan *Rahmatan lil 'Alamin*. Fenomena kenakalan remaja dan hasil survei di lingkungan madrasah, seperti di MA Alkhairaat Gorontalo yang menunjukkan mayoritas responden (76,4%) belum memahami konsep moderasi beragama secara utuh meskipun memahami indikator praktisnya, mengisyaratkan

³ Firman Muhammad Abdulrahman Akbar, "Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Snowball Throwing," *Surya Edunomics* 1, no. 1 (2017): 38-42.

⁴ Ramadhan Haris, "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatil'alamin," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim ...* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/6236%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/6236/1/14771008.pdf>.

⁵ Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, Erika Amelia, and Ahmad Rodoni, "ANALISIS KEBIJAKAN EKONOMI SYARIAH ZAMAN RASULULLAH SAW BERDASARKAN PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI ISLAM," *Ar Rasyiid Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 1-12.

adanya kebutuhan mendesak untuk strategi pendidikan yang lebih efektif dalam menginternalisasikan esensi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.⁶

Salah satu pendekatan inovatif yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui integrasi kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pembelajaran PAI. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, strategi kehidupan, nilai-nilai luhur, tradisi, gagasan, dan praktik-praktik bijaksana yang berakar dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan identitas dan kepribadian budaya yang terwujud dalam berbagai aktivitas masyarakat untuk menjawab tantangan dan memenuhi kebutuhan mereka.⁷ Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki peran signifikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membantu melestarikan warisan budaya bangsa, membentuk karakter siswa yang positif (seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, hormat), menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa karena terhubung dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari mereka. Pendekatan ini membuat siswa tidak merasa asing dengan materi yang dipelajari dan dapat memperkuat identitas budaya mereka serta meningkatkan harmoni sosial. Pendidikan berbasis kearifan lokal dipandang sebagai landasan penting karena memperhatikan aspek-aspek humanistik dan terbukti turut menentukan kemajuan masyarakat.⁸

Meskipun PAI memiliki tujuan luhur membentuk pribadi Muslim *Rahmatan lil 'Alamin*, dan kearifan lokal memiliki potensi pedagogis yang besar untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan membentuk karakter, terdapat kesenjangan dalam praktik. Bahan ajar PAI yang umum digunakan seringkali bersifat generik, kurang mengaitkan materi dengan konteks budaya dan kearifan lokal spesifik di mana siswa hidup. Akibatnya, pembelajaran PAI berisiko menjadi kurang bermakna dan kurang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam universal seperti *Rahmatan lil 'Alamin* dalam konteks kehidupan nyata siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengembangkan sebuah kerangka konseptual bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal. Kerangka ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Pengembangan kerangka konseptual ini didasarkan pada analisis mendalam melalui studi literatur kualitatif terhadap berbagai sumber yang relevan dan disediakan.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*literature review*) sebagai kerangka utamanya. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada upaya memahami secara mendalam berbagai konsep penting, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), kearifan lokal, dan Islam *Rahmatan lil*

⁶ Abdurrahman Adi Saputera, "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama, Integrasi, Dan Internalisasi Pengembangan Nilai-Nilainya Di Ma. Alkhairaat Kota Gorontalo," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 1 (2022): 87–100.

⁷ Andy Riski Pratama and Maysa Latifa, "Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 145–52.

⁸ Dinda Rizki Andini and Muhammad Sirozi, "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 3 (2024): 465–71.

'*Alamin*, serta mengeksplorasi peluang integrasi ketiganya dalam pengembangan bahan ajar. Studi literatur dipandang paling sesuai untuk kebutuhan ini karena memungkinkan peneliti melakukan analisis kritis, interpretasi, dan sintesis terhadap pengetahuan yang telah tersedia dalam berbagai sumber tanpa perlu mengumpulkan data primer secara langsung di lapangan. Dengan metode ini, penelitian dapat membangun kerangka konseptual yang kuat berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi, dan literatur akademik yang relevan. Studi literatur juga memberikan keleluasaan untuk menelusuri beragam pendekatan, temuan, dan teori yang berkontribusi terhadap pemahaman komprehensif atas tema yang diangkat.⁹ Oleh karena itu, pilihan metodologi ini bertujuan memperkuat landasan teoretis dan praktis dari upaya pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan berbasis nilai.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan materi riset yang telah disediakan secara khusus. Materi tersebut meliputi berbagai jenis dokumen, termasuk kutipan atau snippets dari artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional, baik yang terakreditasi maupun tidak, yang membahas topik terkait PAI, kearifan lokal, Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, pembelajaran kontekstual, pengembangan kurikulum, serta pendidikan karakter. Selain itu, kutipan dari tesis atau skripsi yang membahas pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal atau penanaman nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* di lembaga pendidikan tertentu juga menjadi bagian dari sumber utama. Data tambahan berasal dari kutipan buku panduan resmi yang diterbitkan oleh lembaga seperti Kementerian Agama terkait kurikulum PAI dan implementasi profil pelajar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual

Pemahaman yang kokoh mengenai konsep-konsep dasar—Pendidikan Agama Islam (PAI), Kearifan Lokal (*Local Wisdom*), dan Islam *Rahmatan lil 'Alamin*—menjadi fondasi penting sebelum melangkah pada pengembangan model bahan ajar.

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia

PAI, dalam konteks pendidikan Indonesia, tidak sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan sebuah proses transformatif yang bertujuan membentuk kepribadian Muslim secara utuh (*kaffah*). Berbagai definisi menekankan aspek pembentukan tingkah laku sesuai ajaran Islam, pengembangan seluruh potensi manusia (*jasmani-rohani, akal-hati*), dan usaha sistematis untuk membantu siswa hidup sesuai ajaran Islam. PAI juga merupakan proses transinternalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sumber utama ajaran PAI adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Tujuan PAI secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Lebih spesifik, PAI bertujuan agar peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, memiliki kekuatan spiritual keagamaan

⁹ Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, Afried Lazuardi, and Siti Haniatunnisa, "EVOLUSI PEMIKIRAN MANAJEMEN SYARIAH TINJAUAN LITERATUR DARI PERSPEKTIF HISTORIS," *An Nawawi* 4, no. 2 (2024): 187–204.

dan akhlak mulia, serta mampu memerankan fungsinya sebagai hamba Allah (Abdullah) dan khalifah di bumi (kholifatullah) yang dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam. PAI juga berperan dalam membangun karakter bangsa di era milenial.¹⁰

Ruang lingkup PAI sangat luas, mencakup hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), dan hubungan dengan alam semesta (hablum minal alam). Materi ajarnya meliputi aspek-aspek fundamental seperti Al-Qur'an dan Hadis, Akidah (Keimanan), Syariah/Fikih (Ibadah dan Muamalah), Akhlak (Budi Pekerti), dan Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Tingkat kedalaman materi disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mulai dari pengenalan pokok ajaran di tingkat dasar hingga pengembangan dan penerapan di tingkat menengah dan tinggi. Kedudukan PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) di Indonesia dijamin secara yuridis melalui UU No. 20 Tahun 2003. PAI merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan formal, menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, dan nilai-nilai agama menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan keagamaan diakui sebagai salah satu jenis pendidikan, dengan jenjang yang terintegrasi mulai dari RA/TK hingga Perguruan Tinggi. Meskipun demikian, dalam praktiknya, PAI secara kelembagaan terkadang masih dianggap menempati posisi sekunder dibandingkan mata pelajaran umum lainnya.¹¹

2. Konsep Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal, atau *local wisdom*, merujuk pada sekumpulan pengetahuan, pandangan hidup, nilai-nilai luhur, strategi, tradisi, dan praktik-praktik bijaksana yang dimiliki, dianut, dan diwariskan oleh suatu komunitas masyarakat di daerah tertentu. Ia merupakan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa atau daerah, yang lahir dari interaksi panjang masyarakat dengan lingkungannya dan digunakan untuk menjawab berbagai masalah serta memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kearifan lokal bukan hanya sekadar norma atau nilai, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan dan merupakan hasil penggunaan akal budi (kognisi) untuk bertindak dan bersikap dalam ruang tertentu.¹²

Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal memiliki fungsi dan signifikansi yang amat penting. Ia berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya sendiri di tengah gempuran budaya luar, sekaligus membekali siswa dengan kemampuan untuk mengakomodasi dan mengasimilasi budaya asing secara bijaksana. Pendidikan berbasis kearifan lokal bertujuan menciptakan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa, karena menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan dan pengalaman hidup mereka. Hal ini membuat siswa tidak merasa asing dengan apa yang dipelajari. Lebih jauh, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat memperkuat identitas budaya siswa, menumbuhkan karakter positif, meningkatkan harmoni sosial, dan bahkan terbukti turut menentukan

¹⁰ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi Dan Metode Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum* (CV. Dotplus Publisher, 2020).

¹¹ Fathan Boulu, "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 1, no. 1 (2016): 54-65.

¹² H Sumper Mulia Harahap, H Fatahuddin Aziz Siregar, and S Darwis Harahap, *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara* (Merdeka Kreasi Group, 2022).

kemajuan masyarakat. Kearifan lokal dianggap sebagai basis penting pendidikan karena sangat memperhatikan aspek-aspek humanistik.¹³

3. Makna Mendalam Islam *Rahmatan lil 'Alamin*

Islam *Rahmatan lil 'Alamin* adalah sebuah konsep inti dalam ajaran Islam yang menegaskan bahwa kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai rahmat, kasih sayang, dan sumber kebaikan bagi seluruh alam semesta (*'alamin*). Makna *'alamin* mencakup segala sesuatu selain Allah, termasuk seluruh manusia (Muslim maupun non-Muslim), jin, hewan, tumbuhan, dan lingkungan alam. Konsep ini berakar kuat pada firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 107: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. Sosok dan kepribadian Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan perwujudan rahmat tersebut. Esensi Islam *Rahmatan lil 'Alamin* adalah menyebarkan budaya kedamaian, cinta kasih, kelembutan, keadilan, toleransi, persaudaraan, dan penghormatan kepada seluruh makhluk.¹⁴ Prinsip-prinsip fundamental yang mendasarinya antara lain:

- a. Kemanusiaan (Al-Insaniyah): Ajaran Islam selaras dengan fitrah dan kebutuhan manusia, tidak membebani di luar batas kemampuan.
- b. Mendunia (Al-'Alamiyah): Bersifat universal, melampaui batas geografis, etnis, dan ras.
- c. Komprehensif (As-Syumul): Mencakup seluruh aspek kehidupan, dunia dan akhirat, spiritual dan material, individu dan sosial.
- d. Keadilan ('Adalah): Menegakkan keadilan untuk semua, tanpa diskriminasi, bahkan terhadap musuh sekalipun.
- e. Toleransi (Tasamuh): Menghargai perbedaan keyakinan dan budaya, tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256).
- f. Keseimbangan (Tawazun): Menjaga keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi, serta keseimbangan alam.
- g. Kasih Sayang (Rahmah): Menjadi inti ajaran, mendorong perilaku lemah lembut, pemaaf, dan peduli.
- h. Pelestarian Lingkungan: Menjaga alam sebagai amanah Allah.

Di era modern, konsep ini semakin relevan sebagai solusi terhadap berbagai krisis global seperti intoleransi, radikalisme, konflik sosial, dan kerusakan lingkungan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, Islam *Rahmatan lil 'Alamin* menjadi perekat persatuan dan pilar keharmonisan bangsa. Analisis terhadap ketiga konsep ini mengungkapkan adanya titik temu dan potensi sinergi yang kuat. Tujuan PAI untuk membentuk *insan kamil* yang berakhlak mulia dan menjadi rahmat bagi semesta alam bertemu dengan nilai-nilai luhur yang sering terkandung dalam kearifan lokal, seperti kebersamaan (gotong royong), harmoni sosial (musyawarah, *tapsila*), etika (*maja labo dahu, unggah-ungguh*), dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai lokal ini, pada gilirannya, banyak yang selaras dengan prinsip-prinsip universal Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan

¹³ Dr. Patta Rapanna, *MEMBUMIKAN Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*, vol. 1 (Sah Media, 2016).

¹⁴ Harjani Hefni, “Makna Dan Aktualisasi Dakwah Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Di Indonesia,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (2017): 1–20.

kepedulian sosial. Dengan demikian, pengintegrasian kearifan lokal yang sejalan dengan nilai *Rahmatan lil 'Alamin* ke dalam PAI bukan hanya menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, tetapi juga dapat menjadi strategi yang saling memperkuat untuk mencapai tujuan PAI dalam membentuk karakter siswa yang Islami, berakar pada budaya, dan mampu menebarkan rahmat di lingkungannya.¹⁵

Tinjauan Literatur dan Analisis Kritis

1. Tantangan Pembelajaran PAI dan Urgensi Inovasi

Sebagaimana telah disinggung di pendahuluan, pembelajaran PAI di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang menuntut adanya inovasi. Pengaruh globalisasi menghadirkan tantangan eksternal berupa potensi pergeseran nilai dan budaya yang dapat mengikis nilai-nilai luhur Islam jika tidak diantisipasi dengan baik. Pendidikan Islam perlu bersikap proaktif dan reformatif agar tidak sekadar menjadi konsumen budaya global, tetapi mampu menjadi agen perubahan yang konstruktif. Tantangan internal juga signifikan, meliputi isu kebodohan, kemerosotan moral di kalangan generasi muda, dan kecenderungan pembelajaran PAI yang masih bersifat tekstual, dogmatis, dan terlalu berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan) semata.¹⁶ Hal ini seringkali menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pemahaman teoritis ajaran agama dengan pengamalannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, relevansi PAI di era digital juga menjadi perhatian. Pendidik dan kurikulum PAI perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan karakteristik generasi milenial atau Gen Z agar pembelajaran tetap menarik dan efektif.¹⁷

Terdapat pula indikasi adanya pemahaman yang belum utuh atau bahkan keliru mengenai konsep-konsep penting seperti moderasi beragama, yang merupakan bagian dari implementasi Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Semua tantangan ini menggarisbawahi urgensi untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran PAI, termasuk melalui pengembangan bahan ajar dan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, menarik, aplikatif, dan mampu menyentuh aspek afektif serta psikomotorik siswa. Pendekatan berbasis kearifan lokal muncul sebagai salah satu alternatif inovasi yang menjanjikan.¹⁸

2. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI: Praktik dan Manfaat

Literatur menunjukkan bahwa upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia dan diakui memiliki banyak manfaat. Pendekatan integrasi ini umumnya dilakukan melalui tiga jalur utama: pengembangan kurikulum, penambahan atau penyesuaian materi ajar,

¹⁵ H Hamim Ilyas, *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Pustaka Alvabet, 2018).

¹⁶ Rahmat, *Inovasi Pembelajaran Pai Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*, vol. 1 (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

¹⁷ Bambang Dwi Hartono and Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, "The Advantages of Muvon Ecosystem For The Quality of Practicum of SMK Students in Distance Learning: Case Study of Muhammadiyah SMK in Jakarta," *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)* 3, no. 3 (2023): 753–62.

¹⁸ Wiwik Angranti and Mahyudin Barni, "Moderasi Beragama Dalam Mengimplementasikan Islam Rahmatan Lil'alamin," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2023): 75–87.

dan penerapan metode pembelajaran yang spesifik. Tujuannya adalah mengaitkan ajaran Islam (seperti materi Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, SKI) dengan nilai, tradisi, dan praktik budaya setempat agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.¹⁹

Berbagai contoh praktik integrasi telah didokumentasikan. Di Ternate, model pendidikan multikultural berbasis budaya lokal diterapkan dalam PAI di tingkat SD. Di Minangkabau, nilai-nilai akhlak mulia dalam budaya Minang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PAI.²⁰ Di Sulawesi Barat, kearifan lokal Mandar, khususnya tradisi *Metabe'*, digunakan sebagai basis desain pembelajaran PAI untuk menumbuhkan karakter religius di tingkat Madrasah Aliyah.²¹ Di Sulawesi Selatan, nilai-nilai budaya Bugis seperti *alempureng* (kejujuran) dan *siriq* (harga diri) diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di SMP.²² Di Lombok, tradisi seperti *Ngejot* (berbagi makanan antar umat beragama) dan *Tapsila* (etika sosial) menjadi bagian dari pendidikan agama untuk memperkuat harmoni sosial. Di Jawa, nilai-nilai seperti gotong royong, *unggah-ungguh*, serta pengenalan batik dan makanan tradisional diintegrasikan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Manfaat dari integrasi kearifan lokal dalam PAI yang dilaporkan dalam literatur antara lain: menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna; memperkuat identitas budaya siswa; meningkatkan harmoni sosial dan toleransi; serta menumbuhkan dan memperkuat karakter siswa.²³

Meskipun demikian, perlu dicatat adanya kritikalitas dalam proses integrasi ini. Terdapat potensi misinterpretasi atau penyesuaian yang keliru jika nilai kearifan lokal yang diintegrasikan ternyata tidak selaras atau bahkan bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dan seleksi yang cermat terhadap kearifan lokal yang akan diintegrasikan. Kompetensi dan pemahaman guru PAI mengenai kearifan lokal setempat juga menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan integrasi.

3. Pemahaman Siswa tentang Islam *Rahmatan lil 'Alamin*

Salah satu tujuan penting pendidikan Islam, yang juga menjadi fokus dalam kebijakan pendidikan nasional terkini melalui Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di lingkungan Kementerian Agama, adalah membentuk siswa yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, cinta damai, adil, dan membawa rahmat bagi lingkungannya. PPRA secara eksplisit bertujuan mempersiapkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, bermanfaat bagi masyarakat, menjunjung tinggi toleransi, demokrasi,

¹⁹ Fajriah Inayati, Opik Taufik Kurahman, and Dadan Rusmana, "Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," no. 6 (2024).

²⁰ Tina Andriana, "PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL" 2, no. 2 (2024): 214–21.

²¹ Khusnul Khotimah, "DESAIN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MANDAR DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI MA BPII PAMBOANG" 4, no. 1 (2023): 1–23.

²² ISTIQAMAL, "Proses Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Agama Islam Terhadap Peserta Didik Di Kelas Vii Smp Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang," *Skripsi* 9, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

²³ Sepma Pulthinka, "ISLAM NUSANTARA: Model of Tolerance and Integration of Religious Communities through the Cultural Traditions of Meroah Taon and Balit," *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 201–40, <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.940>.

semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, berkeadilan, dan berkebhinekaan global.²⁴

Namun, berbagai sumber mengindikasikan bahwa pemahaman siswa tentang konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai sebuah kerangka teologis yang utuh masih perlu ditingkatkan. Studi kasus di Bekasi, Malang, dan Rembang menunjukkan adanya masalah kenakalan remaja seperti tawuran, pencurian, hingga pelecehan seksual, yang salah satu faktor pemicunya diduga adalah kurang kuatnya pendidikan karakter dan penanaman nilai keagamaan yang mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealita ajaran *Rahmatan lil 'Alamin* dengan realitas perilaku sebagian pelajar.²⁵

Survei yang dilakukan di MA Alkhairaat Gorontalo memberikan gambaran yang menarik. Meskipun mayoritas santri dan *asatidz* (guru) mengaku belum begitu memahami konsep "moderasi beragama" secara definitif (76,4%), namun mereka menunjukkan pemahaman yang baik terhadap indikator-indikator praktisnya, seperti komitmen kebangsaan (hampir seluruhnya), toleransi beragama (73,1%), sikap anti-kekerasan (64,4%), dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (61,5%). Temuan ini mengisyaratkan kemungkinan adanya pemahaman nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* pada level praktis atau perilaku, yang mungkin diperoleh dari pendidikan umum, pengalaman sosial, atau budaya lokal itu sendiri.²⁶ Akan tetapi, pemahaman konseptual-teologis yang mengikat nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari ajaran Islam *Rahmatan lil 'Alamin* tampaknya masih kurang. Pembelajaran PAI yang cenderung konvensional mungkin belum berhasil menjembatani antara doktrin *Rahmatan lil 'Alamin* dengan nilai-nilai praktis yang sudah dikenal siswa dari konteks lain. Di sinilah peran penting bahan ajar berbasis kearifan lokal, yaitu sebagai penghubung yang mengaitkan nilai-nilai universal *Rahmatan lil 'Alamin* dengan praktik budaya dan nilai sosial yang konkret dan familiar bagi siswa, sehingga diharapkan dapat memperkuat pemahaman konseptual-teologisnya secara lebih mendalam dan bermakna.

4. Studi Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Kearifan Lokal/*Rahmatan lil 'Alamin*

Menyadari potensi pendekatan berbasis kearifan lokal, sejumlah penelitian berupa pengembangan bahan ajar PAI dengan muatan lokal atau nilai *Rahmatan lil 'Alamin* telah dilakukan. Beberapa contoh yang relevan dari sumber yang disediakan meliputi:

- a. Pengembangan modul PAI dan Budi Pekerti berbasis kearifan lokal *Maja Labo Dahu* (malu dan takut) di Bima untuk siswa kelas V SD, menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop*). Hasilnya menunjukkan modul tersebut valid menurut

²⁴ Muhamad Yudistira Nugraha, Abdur Razzaq, and Kristina Imron, "Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs Al Anbiya Ayat 107," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 13953–62.

²⁵ Azyana Alda Sirait, Agil Febrian, and Siti Halimah, "STRATEGI PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN PADA KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA," *Reflektika* 19, no. 2 (2024): 291–312.

²⁶ Abdurrahman Adi Saputera, "Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama, Integrasi, Dan Internalisasi Pengembangan Nilai-Nilainya Di Ma.Alkhairaat Kota Gorontalo," *Moderatio* 02, no. 1 (2022): 1–23.

ahli dan efektif meningkatkan hasil belajar serta mendapat respon sangat baik dari siswa.²⁷

- b. Desain pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal Mandar (tradisi *Metabe'*) untuk menumbuhkan karakter religius siswa MA.²⁸
- c. Pengembangan modul ajar PAI berbasis kearifan lokal di Maros, dengan fokus pada fase evaluasi formatif pada siswa kelas IV SD.²⁹
- d. Pengembangan media pembelajaran audio visual (video animasi) untuk materi tata cara wudhu dalam PAI, yang terintegrasi dengan kearifan lokal berupa penggunaan bahasa daerah Luwu (bahasa *Tae'*), menggunakan model 4D.³⁰
- e. Pengembangan modul digital PAI berbasis kearifan lokal Kalimantan untuk materi penyebaran ajaran Islam di Indonesia.³¹
- f. Beberapa penelitian juga secara eksplisit mengembangkan bahan ajar atau strategi yang berfokus pada penanaman nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.³²

Studi-studi pengembangan ini umumnya berfokus pada peningkatan relevansi pembelajaran, penanaman nilai dan karakter, serta peningkatan pemahaman materi dan hasil belajar siswa. Model pengembangan yang sering digunakan adalah 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) atau adaptasinya. Temuan umum dari studi-studi ini cenderung positif, menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar PAI dapat meningkatkan minat belajar, pemahaman konsep, relevansi materi bagi siswa, serta memberikan dampak positif pada pembentukan karakter. Hasil-hasil ini memberikan landasan empiris awal yang mendukung kelayakan pengembangan bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal untuk tujuan yang lebih spesifik, yaitu meningkatkan pemahaman tentang Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.

²⁷ U Mulyati, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Di Sdn No. 2 Sumi ...," *Gurutta* 3, no. 1 (2023), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/gurutta/article/view/35784><https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/gurutta/article/download/35784/16829>.

²⁸ Khotimah, "DESAIN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MANDAR DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI MA BPII PAMBOANG."

²⁹ Ikram Kholik, "PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL: FASE EVALUASI FORMATIF PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 146 BARAMBANG 1 KABUPATEN MAROS," *Ayan* 8, no. 5 (2019): 55.

³⁰ Oga Sugianto, "Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Tata Cara Wudhu Berbasis Vidio Visual Pada Siswa Kelas II SD Terpadu Ainul Ulum," *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 53–62, <https://doi.org/10.37680/ssa.viii.2857>.

³¹ Neneng Sri Wahyuni, Fathonah Nasrullah, and Nita Fauziyah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Dinamika Sosial Di Kecamatan Ibun" 5, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1349>.

³² Ririn Kurnia Agustina Saragih, "Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin," *Jurnal Komprehensif* 4, no. 1 (2024): hlm. 118.

Pengembangan Model Bahan Ajar

1. Identifikasi dan Elaborasi Kearifan Lokal yang Selaras dengan Islam *Rahmatan lil Alamin*

Langkah krusial dalam mengembangkan bahan ajar PAI berbasis kearifan lokal adalah mengidentifikasi dan memilih bentuk-bentuk kearifan lokal yang tidak hanya relevan dengan materi PAI, tetapi juga, dan yang terpenting, selaras dengan nilai-nilai fundamental Islam, khususnya semangat *Rahmatan lil 'Alamin*. Tidak semua tradisi atau praktik lokal dapat diintegrasikan; perlu dipastikan bahwa kearifan lokal yang dipilih tidak menyimpang dari akidah dan syariat Islam. Proses identifikasi ini melibatkan studi mendalam tentang nilai-nilai etika, moral, dan spiritualitas yang dianut masyarakat setempat.³³

Indonesia, dengan kekayaan budayanya, memiliki banyak contoh kearifan lokal yang menunjukkan keselarasan dengan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Beberapa contoh spesifik yang dapat diidentifikasi dari literatur yang dianalisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Kearifan Lokal Indonesia dan Keselarasan Nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin*

Daerah/Suku	Kearifan Lokal (Tradisi, Nilai, Praktik)	Nilai <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> yang Terkandung & Analisis Keselarasan
Lombok (Sasak)	<i>Ngejot</i> (Saling mengantar makanan antar umat Islam & Hindu)	Toleransi, Kasih Sayang, Kepedulian Sosial, Kebersamaan: Mencerminkan semangat berbagi dan menghormati antar pemeluk agama berbeda, sejalan dengan ajaran Islam untuk berbuat baik kepada sesama.
Lombok (Sasak)	<i>Tapsila</i> (Etika sosial dalam berinteraksi)	Keharmonisan, Saling Menghargai, Akhlak Mulia: Mengatur tata krama untuk menjaga hubungan baik dan mencegah konflik, sesuai dengan anjuran Islam untuk menjaga lisan dan perbuatan.
Lombok (Sasak)	<i>Meroah Taon/Balit</i> (Syukuran panen, toleransi Islam-Buddha Sasak)	Syukur, Pelestarian Lingkungan (implisit), Toleransi, Kebersamaan: Menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi dan kemampuan hidup berdampingan antar agama dalam ritual bersama.
Lombok (Sasak)	<i>Perang Topat</i> (Tradisi kohesi sosial Islam-Hindu)	Kohesi Sosial, Kebersamaan, Rekonsiliasi (implisit): Menjadi sarana memperkuat ikatan sosial antar kelompok agama yang berbeda.
Mandar (Sulawesi Barat)	<i>Metabe'</i> (Tradisi etika, spiritual, kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab)	Akhlak Mulia (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah), Keadilan, Toleransi, Kebersamaan: Nilai-nilai inti

³³ Pulthinka, "ISLAM NUSANTARA: Model of Tolerance and Integration of Religious Communities through the Cultural Traditions of Meroah Taon and Balit."

		Metabe' sangat selaras dengan sifat-sifat Rasul dan prinsip dasar etika Islam.
Bugis (Sulawesi Selatan)	<i>Alempureng</i> (Kejujuran), <i>Amaccang</i> (Kecendekiaan), <i>Asitinanjang</i> (Kepatuhan), <i>Agettengeng</i> (Keteguhan), <i>Reso</i> (Usaha), <i>Siriq</i> (Harga diri/malu positif)	Akhlak Mulia, Integritas, Kerja Keras: Nilai-nilai ini membentuk karakter individu yang kuat dan bermartabat sesuai ajaran Islam.
Bugis (Sulawesi Selatan)	<i>Sipakatau</i> , <i>Sipakalebbi</i> , <i>Sipakainge'</i> (Saling memanusiaikan, menghargai, mengingatkan)	Keadilan Sosial, Saling Menghargai, Persaudaraan, Amar Ma'ruf Nahi Munkar (dalam konteks mengingatkan): Mencerminkan prinsip dasar hubungan antar manusia dalam Islam.
Jawa	Gotong Royong	Kebersamaan, Tolong-menolong, Kepedulian Sosial: Sangat sejalan dengan konsep <i>ta'awun</i> (tolong-menolong dalam kebaikan) dalam Islam.
Jawa	<i>Unggah-ungguh</i> (Sopan santun)	Akhlak Mulia, Menghormati Orang Lain: Selaras dengan ajaran adab dan etika pergaulan dalam Islam.
Jawa	Batik (misal: motif Wahyu Ngawiyatan)	Estetika, Filosofi Hidup, Pendidikan Karakter (tergantung motif): Seni batik seringkali mengandung makna filosofis yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan etika.
Minangkabau	Nilai Akhlak Mulia dalam Budaya Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah	Akhlak Mulia, Keadilan, Musyawarah: Menunjukkan integrasi kuat antara adat dan ajaran Islam.
Bima (NTB)	<i>Maja Labo Dahu</i> (Malu dan Takut)	Menjaga Diri (Iffah), Akhlak Mulia, Taqwa (implisit): Mendorong perilaku terpuji berdasarkan rasa malu kepada sesama dan takut kepada Tuhan.
Nusantara (Umum)	Tradisi Lisan (Cerita Rakyat, Peribahasa), Praktik Sosial (Musyawarah), Seni (Tari), Penghormatan Alam	Kebijaksanaan, Musyawarah, Estetika, Pelestarian Lingkungan, Disiplin, Kerjasama: Banyak tradisi nusantara mengandung nilai-nilai universal yang relevan dengan <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> .

Pemilihan kearifan lokal yang tepat untuk diintegrasikan dalam bahan ajar PAI harus mempertimbangkan konteks spesifik siswa dan sekolah, serta kedalaman nilai *Rahmatan lil 'Alamin* yang terkandung di dalamnya.

2. Strategi Efektif Integrasi Kearifan Lokal dalam Bahan Ajar PAI

Berdasarkan tinjauan literatur, beberapa strategi efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran PAI dapat dirumuskan, yang secara umum mengarah pada pendekatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual:

a. Pengembangan Kurikulum Terintegrasi

Merancang kurikulum PAI yang secara eksplisit memasukkan kompetensi terkait pemahaman dan penerapan nilai kearifan lokal yang selaras dengan Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Pemanfaatan kerangka Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA) dengan tema seperti Kearifan Lokal dan Bhinneka Tunggal Ika, menjadi wahana yang sangat strategis.³⁴

b. Pengembangan Materi Ajar Kontekstual³⁵

- 1) Menyajikan materi PAI (Akidah, Akhlak, Fikih, SKI, Al-Qur'an-Hadis) dengan mengaitkannya secara langsung pada contoh-contoh praktik, tradisi, nilai, atau tokoh dari kearifan lokal setempat. Misalnya, menjelaskan konsep syukur dalam akidah melalui tradisi syukuran panen lokal, atau membahas adab bertetangga dalam fikih melalui praktik *ngejot*.
- 2) Menggunakan narasi, cerita rakyat, peribahasa, atau studi kasus lokal yang mengandung pesan moral Islami dan nilai *Rahmatan lil 'Alamin*.
- 3) Mengembangkan bahan ajar spesifik seperti modul cetak/digital, buku cerita atau komik, dan media audio-visual (misalnya video animasi dengan bahasa daerah) yang secara visual dan naratif mengintegrasikan PAI dan kearifan lokal.

c. Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dan Kontekstual (Berbasis CTL)³⁶

1) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Mengajukan permasalahan nyata di masyarakat yang berkaitan dengan kearifan lokal dan nilai *Rahmatan lil 'Alamin* untuk dianalisis dan dicari solusinya oleh siswa.

2) Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Menugaskan siswa untuk melakukan proyek investigasi, dokumentasi, atau revitalisasi kearifan lokal yang bernilai Islami, atau proyek pengabdian masyarakat yang menerapkan nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam konteks lokal.

3) Studi Lapangan (Karyawisata)

Mengajak siswa mengunjungi situs budaya, bertemu tokoh adat/budaya/agama, atau mengamati langsung praktik kearifan lokal di masyarakat.

³⁴ Inayati, Kurahman, and Rusmana, "Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

³⁵ Muzakkir Walad et al., "Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA : TRANSFORMASI KARAKTER AGAMA" 12 (2025): 265-77.

³⁶ Khotimah, "DESAIN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MANDAR DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI MA BPII PAMBOANG."

4) Wawancara Narasumber

Menugaskan siswa mewawancarai tokoh masyarakat, pemuka agama, atau pelaku budaya untuk menggali informasi dan pemahaman tentang kearifan lokal dan relevansinya dengan ajaran Islam.

5) Diskusi dan Debat Terstruktur

Memfasilitasi diskusi kelompok mengenai nilai-nilai kearifan lokal, relevansinya dengan Islam, atau dilema moral yang muncul dalam konteks budaya.

6) Simulasi dan Bermain Peran

Meminta siswa memerankan tokoh atau situasi yang berkaitan dengan tradisi atau nilai kearifan lokal untuk memahami perspektif dan menginternalisasi nilai.

7) Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar, misalnya mengaitkan materi pelestarian lingkungan dalam Islam dengan praktik-praktik kearifan lokal dalam menjaga alam.

8) Pembiasaan (Habituation)

Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang Islami dalam kegiatan rutin sekolah, seperti praktik sopan santun (*unggah-ungguh*), gotong royong membersihkan lingkungan, atau kegiatan keagamaan bersama yang dikaitkan dengan tradisi lokal.

d. Penguatan Peran Guru dan Komunitas

Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan model teladan (*qudwah*) dalam mengamalkan nilai kearifan lokal dan *Rahmatan lil 'Alamin*. Perlu adanya kolaborasi antara sekolah dengan orang tua, tokoh masyarakat, budayawan, dan lembaga adat/agama setempat.

Analisis terhadap berbagai strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang paling menjanjikan adalah yang bersifat aktif, partisipatif, melibatkan pengalaman langsung, dan berakar pada konteks kehidupan siswa. Metode-metode seperti proyek, studi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok secara inheren bersifat kontekstual. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip Pembelajaran Kontekstual (CTL), yang menekankan konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dalam lingkungan sosial-budaya mereka. Oleh karena itu, bahan ajar yang efektif harus dirancang untuk memfasilitasi dan mendukung implementasi strategi-strategi aktif dan kontekstual ini, bukan sekadar menyajikan informasi secara pasif.

3. Analisis Komparatif: Potensi Keunggulan Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal vs Konvensional

Perbandingan antara pendekatan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dengan pendekatan konvensional (yang cenderung tekstual, terpusat pada guru, dan kurang kontekstual) menunjukkan potensi keunggulan signifikan dari pendekatan

berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks meningkatkan pemahaman Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.

Tabel 2.
Perbandingan Potensi Pendekatan Kearifan Lokal vs Konvensional dalam PAI untuk Pemahaman Islam *Rahmatan lil 'Alamin*

Aspek Perbandingan	Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal	Pendekatan Konvensional
Relevansi & Kontekstualisasi	Tinggi: Mengaitkan materi PAI dengan pengalaman, budaya, dan lingkungan hidup siswa secara langsung. Membuat pembelajaran lebih bermakna.	Rendah: Cenderung bersifat dekontekstual, materi terasa jauh dari realitas siswa. Pembelajaran bisa terasa abstrak dan kurang relevan.
Pemahaman Konsep Abstrak (misal: <i>Rahmatan lil 'Alamin</i>)	Lebih Mendalam: Membantu siswa memahami konsep abstrak melalui contoh konkret, praktik, dan nilai yang familiar dalam budaya lokal. Menjembatani teori dengan praktik.	Cenderung Dangkal/Teoritis: Pemahaman mungkin terbatas pada definisi tekstual, sulit diinternalisasi atau diaplikasikan karena kurangnya kaitan dengan pengalaman nyata.
Penanaman Nilai/Karakter	Lebih Efektif: Nilai <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> (toleransi, keadilan, dll.) diinternalisasi melalui pengalaman langsung, pembiasaan dalam konteks sosial-budaya, dan keteladanan. Terhubung dengan nilai hidup masyarakat.	Kurang Efektif: Fokus cenderung pada aspek kognitif (mengetahui nilai) daripada afektif (merasakan/meyakini) dan psikomotorik (mengamalkan). Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku.
Minat & Keterlibatan Siswa	Lebih Tinggi: Pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan partisipatif karena relevan dan menggunakan metode beragam (proyek, studi lapangan, dll.).	Cenderung Lebih Rendah: Metode ceramah dan tekstual bisa monoton dan kurang menarik bagi siswa, terutama di era digital.
Penguatan Identitas Budaya	Kuat: Menghargai dan melestarikan budaya lokal, memperkuat rasa memiliki siswa terhadap warisan budayanya dalam bingkai nilai Islam.	Lemah/Tidak Ada: Mengabaikan konteks budaya lokal, berpotensi mengikis identitas budaya jika tidak diimbangi.

Bukti dari literatur, meskipun sebagian besar bersifat kualitatif atau studi kasus pengembangan, secara konsisten menunjukkan dampak positif pendekatan berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar, respons siswa, dan pembentukan karakter. Pendekatan ini secara teoretis lebih unggul dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan transformatif, yang sangat dibutuhkan untuk menanamkan

pemahaman mendalam tentang konsep kompleks seperti Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.

4. Landasan Teoretis dan Empiris Penguatan Pemahaman

Potensi keunggulan pendekatan PAI berbasis kearifan lokal dalam memperdalam pemahaman siswa tentang Islam *Rahmatan lil 'Alamin* didukung oleh landasan teoretis yang kuat, terutama teori Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*), serta bukti-bukti empiris dari literatur.

a. Teori Pembelajaran Kontekstual (CTL)

CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi dasarnya adalah konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman aktif. Tujuh komponen utama CTL—Konstruktivisme, Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modelling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)—menyediakan kerangka kerja pedagogis yang ideal untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam PAI. Kearifan lokal berfungsi sebagai "konteks dunia nyata" siswa. Aktivitas pembelajaran seperti melakukan wawancara dengan tokoh komunitas, mengerjakan proyek berbasis masalah lokal, belajar dari lingkungan sekitar, dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat merupakan implementasi langsung dari prinsip-prinsip CTL. Dalam konteks pemahaman Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, CTL menjadi sangat relevan. Konsep *Rahmatan lil 'Alamin* yang bersifat universal dan terkadang abstrak dapat dipahami secara lebih mendalam ketika siswa dapat mengaitkannya dengan contoh-contoh konkret dan praktik-praktik nyata yang ada dalam kearifan lokal mereka (misalnya, melihat nilai toleransi dalam tradisi *Ngejot*, atau nilai keadilan dalam musyawarah adat). Proses refleksi yang didorong CTL membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* yang mereka temukan dalam konteks lokal. Interaksi dalam 'masyarakat belajar' (dengan teman sebaya, guru, tokoh masyarakat) juga memperkaya pemahaman melalui dialog dan berbagi perspektif. Dengan demikian, CTL berfungsi sebagai jembatan teoretis yang menghubungkan konten PAI (termasuk *Rahmatan lil 'Alamin*) dengan konteks kearifan lokal, menghasilkan pembelajaran yang lebih dari sekadar transfer informasi, tetapi sebuah proses konstruksi makna yang mendalam dan transformatif.³⁷

b. Bukti Empiris

Literatur yang dianalisis menyajikan bukti-bukti empiris yang mendukung efektivitas pendekatan kontekstual dan integrasi kearifan lokal. Studi-studi menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan minat belajar siswa. Implementasi PAI berbasis kearifan lokal, yang seringkali secara implisit maupun eksplisit menggunakan

³⁷ Sekolah Romli, "Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi," *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 08, no. 02 (2022): 2614–0217, <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2590>.

pendekatan CTL, terbukti memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa dan meningkatkan hasil belajar serta respon siswa. Secara spesifik, integrasi kearifan lokal dalam PAI dilaporkan dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai universal Islam seperti toleransi dan gotong royong, yang merupakan bagian dari manifestasi *Rahmatan lil 'Alamin*. Lebih luas lagi, praktik-praktik kehidupan berbangsa di Indonesia yang menjunjung toleransi, moderasi, dan kerukunan antar umat beragama, yang seringkali berakar pada kearifan lokal, dapat dilihat sebagai bukti empiris manifestasi semangat Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dalam konteks budaya nusantara.³⁸

Kombinasi antara landasan teori CTL yang kokoh dan dukungan bukti empiris awal dari berbagai studi kasus dan penelitian pengembangan memperkuat argumen bahwa pendekatan PAI berbasis kearifan lokal yang dirancang secara kontekstual memiliki potensi besar untuk memperdalam pemahaman siswa tentang Islam *Rahmatan lil 'Alamin* secara lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional.

Sintesis - Kerangka Model Bahan Ajar yang Diusulkan

Berdasarkan analisis konseptual, tinjauan literatur, identifikasi kearifan lokal yang relevan, eksplorasi strategi integrasi, analisis komparatif, serta landasan teoretis dan empiris yang telah dipaparkan, disintesis sebuah kerangka model konseptual untuk pengembangan bahan ajar PAI.

1. Nama Model (Usulan)

Model Pembelajaran PAI Kontekstual-Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Pemahaman Islam *Rahmatan lil 'Alamin* (disingkat PAIKIB-RL). Nama ini mencerminkan esensi pendekatan yang diusulkan: berfokus pada PAI, menggunakan metode Kontekstual, bersifat Integratif (mengintegrasikan PAI, kearifan lokal, dan nilai *Rahmatan lil 'Alamin*), berbasis Kearifan Lokal, dengan tujuan akhir penguatan pemahaman Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.

2. Komponen Kunci Model PAIKIB-RL:

a. Tujuan Pembelajaran yang Jelas dan Holistik

Tujuan pembelajaran dalam bahan ajar PAIKIB-RL harus dirumuskan secara eksplisit untuk mencakup tiga ranah:

- 1) Kognitif: Siswa mampu menjelaskan konsep dasar Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, prinsip-prinsipnya (keadilan, toleransi, kasih sayang, dll.), dan dalil-dalil yang mendasarinya (misal QS. Al-Anbiya: 107).
- 2) Afektif: Siswa mampu menginternalisasi dan menghayati nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, menumbuhkan sikap toleran, empati, peduli sosial, cinta damai, menghargai keberagaman, dan memiliki komitmen kebangsaan.
- 3) Psikomotorik: Siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dalam perilaku sehari-hari, yang diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam praktik kearifan lokal yang positif dan relevan, serta dalam interaksi sosial di

³⁸ Tomy Syafrizal, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

lingkungan sekolah dan masyarakat. Tujuan ini juga harus diselaraskan dengan capaian pembelajaran PAI dalam kurikulum nasional serta dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA).

b. Seleksi dan Integrasi Konten PAI dan Kearifan Lokal

Proses ini merupakan jantung dari model PAIKIB-RL.

- 1) Kriteria Seleksi Kearifan Lokal: Pemilihan kearifan lokal (tradisi, nilai, praktik, tokoh, artefak, dll.) harus didasarkan pada: (a) Keselarasan dengan Ajaran Islam: Tidak bertentangan dengan akidah dan syariah, serta sejalan dengan semangat *Rahmatan lil 'Alamin*. (b) Relevansi Materi: Dapat dihubungkan secara logis dan bermakna dengan topik-topik dalam materi PAI (Akidah, Akhlak, Fikih, SKI, Al-Qur'an-Hadis). (c) Kontekstualitas: Merupakan bagian dari realitas kehidupan atau warisan budaya yang dikenal oleh siswa. (d) Potensi Edukatif: Mengandung nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter dan memperdalam pemahaman *Rahmatan lil 'Alamin*. (Merujuk pada contoh di Tabel 1).
- 2) Integrasi Konten: Materi PAI disajikan tidak secara terpisah, melainkan diintegrasikan dengan pembahasan atau contoh dari kearifan lokal yang relevan. Misalnya, materi tentang *ukhuwah* (persaudaraan) diintegrasikan dengan pembahasan nilai gotong royong atau tradisi kebersamaan lokal. Materi tentang *ihsan* (berbuat baik) dikaitkan dengan praktik kepedulian sosial dalam adat setempat.

c. Strategi dan Aktivitas Pembelajaran Berbasis CTL

Bahan ajar PAIKIB-RL harus dirancang untuk memfasilitasi metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual, antara lain:

- 1) Kegiatan Inkuiri/Penemuan: Mendorong siswa menggali sendiri hubungan antara ajaran PAI dan kearifan lokal melalui riset sederhana, wawancara, atau observasi.
- 2) Pembelajaran Berbasis Masalah/Proyek: Mengangkat isu atau masalah lokal yang relevan dengan nilai *Rahmatan lil 'Alamin* (misalnya, konflik sosial, kerusakan lingkungan, pelestarian budaya) untuk dianalisis dan dicarikan solusi Islami berbasis kearifan lokal.
- 3) Pembelajaran Kolaboratif (Masyarakat Belajar): Mendorong kerja kelompok, diskusi, presentasi, dan interaksi dengan teman sebaya serta anggota masyarakat (tokoh adat, pemuka agama, pelaku budaya) sebagai sumber belajar.
- 4) Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Melibatkan siswa dalam kegiatan nyata seperti kunjungan lapangan, simulasi tradisi lokal, partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, atau praktik langsung keterampilan berbasis budaya lokal yang Islami.
- 5) Refleksi: Menyediakan ruang bagi siswa untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, makna nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam konteks lokal, dan relevansinya bagi kehidupan pribadi mereka. (Merujuk pada sintesis strategi di Bagian 3).

d. Media Pembelajaran Pendukung

Bahan ajar PAIKIB-RL dapat dilengkapi dengan berbagai media untuk memperkaya pengalaman belajar, seperti:

- 1) Modul cetak atau e-modul interaktif yang kaya gambar, studi kasus lokal, dan aktivitas berbasis CTL.
- 2) Video dokumenter atau animasi yang mengangkat kisah inspiratif dari tokoh lokal, penjelasan tradisi, atau visualisasi hubungan PAI dan kearifan lokal.
- 3) Pemanfaatan platform digital untuk berbagi hasil proyek, diskusi online, atau akses ke sumber informasi budaya lokal.
- 4) Penggunaan artefak budaya, peta lokal, atau sumber daya komunitas lainnya sebagai media pembelajaran.

e. Evaluasi Pembelajaran Autentik

Penilaian dalam model PAIKIB-RL harus bersifat holistik dan autentik, mengukur tidak hanya pemahaman kognitif tetapi juga perkembangan sikap dan penerapan nilai. Bentuk evaluasi dapat meliputi:

- 1) Penilaian Proses: Observasi partisipasi siswa dalam diskusi, kerja kelompok, kegiatan lapangan; catatan anekdot; jurnal refleksi siswa.
- 2) Penilaian Hasil: Penilaian proyek (laporan, presentasi, produk); studi kasus; portofolio (kumpulan karya siswa); penilaian kinerja (misalnya dalam simulasi atau praktik); penilaian sikap melalui observasi atau skala sikap.
- 3) Fokus penilaian adalah pada kemampuan siswa untuk memahami konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dan mengaplikasikannya dalam analisis konteks kearifan lokal serta dalam perilaku sehari-hari.

3. Justifikasi Potensi Efektivitas Model PAIKIB-RL

Model PAIKIB-RL yang diusulkan ini diyakini memiliki potensi efektivitas yang tinggi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam *Rahmatan lil 'Alamin* karena beberapa alasan:

- a. Meningkatkan Relevansi dan Makna: Dengan mengakar pada konteks budaya dan kehidupan nyata siswa, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.
- b. Memfasilitasi Pemahaman Mendalam: Pendekatan kontekstual membantu siswa memahami konsep abstrak *Rahmatan lil 'Alamin* melalui contoh-contoh konkret dalam kearifan lokal, mendorong internalisasi nilai melalui refleksi dan aplikasi.
- c. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Strategi pembelajaran yang aktif dan partisipatif akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- d. Memperkuat Identitas Ganda: Model ini membantu siswa membangun identitas yang kuat sebagai seorang Muslim sekaligus sebagai bagian dari komunitas budaya lokalnya, menunjukkan bahwa Islam dan budaya dapat berjalan selaras.
- e. Didukung Landasan Teoretis dan Empiris: Model ini dibangun di atas landasan teori Pembelajaran Kontekstual (CTL) yang solid dan didukung oleh temuan-

temuan positif dari studi-studi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal sebelumnya.

- f. Menjawab Tantangan PAI Kontemporer: Model ini secara langsung berupaya menjawab tantangan relevansi, kontekstualisasi, penanaman karakter, dan pendalaman pemahaman nilai-nilai moderat dalam PAI.
- g. Selaras dengan Kebijakan Pendidikan Nasional: Pendekatan yang menekankan kontekstualisasi, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan implementasi P5 PPRA di madrasah.

Dengan demikian, kerangka model PAIKIB-RL menawarkan sebuah pendekatan yang komprehensif dan menjanjikan untuk mengembangkan bahan ajar PAI yang tidak hanya efektif secara akademis tetapi juga transformatif dalam membentuk pemahaman dan karakter siswa sesuai dengan semangat Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dalam bingkai kearifan lokal nusantara.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini, yang dilakukan melalui metode studi literatur kualitatif terhadap serangkaian sumber terpilih, bertujuan mengembangkan kerangka konseptual bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Analisis terhadap literatur yang relevan menegaskan adanya tantangan dalam pembelajaran PAI di Indonesia, terutama terkait relevansi, kontekstualisasi, dan penanaman pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam universal seperti *Rahmatan lil 'Alamin* di tengah keberagaman budaya dan arus globalisasi.

Temuan kunci dari studi literatur ini adalah identifikasi potensi sinergis yang kuat antara tujuan luhur PAI, kekayaan nilai dalam kearifan lokal nusantara, dan esensi ajaran Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Berbagai contoh kearifan lokal dari daerah seperti Lombok, Mandar, Bugis, Jawa, Minangkabau, dan Bima menunjukkan adanya keselarasan nilai dengan prinsip-prinsip *Rahmatan lil 'Alamin*, seperti toleransi, keadilan, kebersamaan, harmoni sosial, dan pelestarian lingkungan.

Integrasi kearifan lokal yang selaras ini ke dalam pembelajaran PAI, terutama melalui strategi pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berakar pada konteks kehidupan siswa—sebagaimana diadvokasi oleh teori Pembelajaran Kontekstual (CTL)—muncul sebagai pendekatan yang paling menjanjikan. Pendekatan ini berpotensi secara signifikan meningkatkan relevansi pembelajaran PAI, memperkuat identitas budaya siswa, dan yang terpenting, memperdalam pemahaman konseptual serta internalisasi nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai rahmat bagi semesta alam. Kerangka model bahan ajar PAI Kontekstual-Integratif Berbasis Kearifan Lokal (PAIKIB-RL) diusulkan sebagai sintesis dari temuan ini, dengan komponen tujuan yang holistik, seleksi konten yang cermat, strategi pembelajaran berbasis CTL, media pendukung, dan evaluasi autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Firman Muhammad Abdulrahman. "Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Snowball Throwing." *Surya Edunomics* 1, no. 1 (2017): 38-42.
- Akbar, Firman Muhammad Abdurrohman, Erika Amelia, and Ahmad Rodoni. "ANALISIS KEBIJAKAN EKONOMI SYARIAH ZAMAN RASULULLAH SAW BERDASARKAN PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI ISLAM." *Ar Rasyiid Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 1-12.
- Akbar, Firman Muhammad Abdurrohman, Afried Lazuardi, and Siti Haniatunnisa. "EVOLUSI PEMIKIRAN MANAJEMEN SYARIAH TINJAUAN LITERATUR DARI PERSPEKTIF HISTORIS." *An Nawawi* 4, no. 2 (2024): 187-204.
- Andini, Dinda Rizki, and Muhammad Sirozi. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 3 (2024): 465-71.
- Andriana, Tina. "PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL" 2, no. 2 (2024): 214-21.
- Angranti, Wiwik, and Mahyudin Barni. "Moderasi Beragama Dalam Mengimplementasikan Islam Rahmatan Lil'alamin." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2023): 75-87.
- Boulu, Fathan. "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 1, no. 1 (2016): 54-65.
- Faisal, Faisal, Syahrullah Syahrullah, Sutardjo Atmowidjoyo, and Firman Muhammad Abdurrohman. "ANALYSIS OF THE SCIENTIFIC LEARNING APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO ENHANCE STUDENTS CRITICAL THINKING." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 04 (2024): 815-36.
- Harahap, H Sumper Mulia, H Fatahuddin Aziz Siregar, and S Darwis Harahap. *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Haris, Ramadhan. "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatilil' alamin." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/6236%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/6236/1/14771008.pdf>.
- Hartono, Bambang Dwi, and Firman Muhammad Abdurrohman Akbar. "The Advantages of Muvon Ecosystem For The Quality of Practicum of SMK Students in Distance Learning: Case Study of Muhammadiyah SMK in Jakarta." *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND SOCIAL SCIENCE (IJEMBIS)* 3, no. 3 (2023): 753-62.
- Hefni, Harjani. "Makna Dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Indonesia." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (2017): 1-20.
- Ilyas, H Hamim. *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Alvabet, 2018.
- Inayati, Fajriah, Opik Taufik Kurahman, and Dadan Rusmana. "Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," no. 6 (2024).
- ISTIQQAMAL. "Proses Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Agama Islam

- Terhadap Peserta Didik Di Kelas Vii Smp Negeri 3 Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.” *Skripsi* 9 7777, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Kholik, Ikram. “PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL: FASE EVALUASI FORMATIF PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 146 BARAMBANG 1 KABUPATEN MAROS.” *Ayca* 8, no. 5 (2019): 55.
- Khotimah, Khusnul. “DESAIN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MANDAR DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI MA BPII PAMBOANG” 4, no. 1 (2023): 1–23.
- Mulyati, U. “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Di Sdn No. 2 Sumi ...” *Gurutta* 3, no. 1 (2023). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/gurutta/article/view/35784>
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/gurutta/article/download/35784/16829>.
- Nugraha, Muhamad Yudistira, Abdur Razzaq, and Kristina Imron. “Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Qs Al Anbiya Ayat 107.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 13953–62.
- Pratama, Andy Riski, and Maysa Latifa. “Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal.” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 145–52.
- Pulthinka, Sepma. “ISLAM NUSANTARA: Model of Tolerance and Integration of Religious Communities through the Cultural Traditions of Meroah Taon and Balit.” *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 201–40. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.940>.
- Rahmat. *Inovasi Pembelajaran Pai Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*. Vol. 1. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Rapanna, Dr. Patta. *MEMBUMIKAN Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*. Vol. 1. Sah Media, 2016.
- Romli, Sekolah. “Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi.” *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 08, no. 02 (2022): 2614–0217. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2590>.
- Saputera, Abdurrahman Adi. “Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama, Integrasi, Dan Internalisasi Pengembangan Nilai-Nilainya Di Ma. Alkhairaat Kota Gorontalo.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 1 (2022): 87–100.
- . “Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama, Integrasi, Dan Internalisasi Pengembangan Nilai-Nilainya Di Ma. Alkhairaat Kota Gorontalo.” *Moderatio* 02, no. 1 (2022): 1–23.
- Saragih, Ririn Kurnia Agustina. “Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil-Alamin.” *Jurnal Komprehensif* 4, no. 1 (2024): hlm. 118.
- Sirait, Azyana Alda, Agil Febrian, and Siti Halimah. “STRATEGI PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN PADA KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA.” *Reflektika* 19, no. 2 (2024): 291–312.
- Sugianto, Oga. “Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Tata Cara Wudhu Berbasis Vidio Visual Pada Siswa Kelas II SD Terpadu Ainul

- Ulum.” *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 53–62. <https://doi.org/10.37680/ssa.viii.2857>.
- Syafrizal, Tomy. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta.” Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Umam, Chotibul. *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi Dan Metode Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher, 2020.
- Wahyuni, Neneng Sri, Fathonah Nasrullah, and Nita Fauziyah. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Dinamika Sosial Di Kecamatan Ibum” 5, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1349>.
- Walad, Muzakkir, Ulyan Nasri, M Ikhwanul Hakim, and Muh Zulkifli. “Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA : TRANSFORMASI KARAKTER AGAMA” 12 (2025): 265–77.
- Yanti, Novia, and Nursyamsi Nursyamsi. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan PP NO. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan.” *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2020): 139–70.